

Pola dan Wacana Pemahaman Hadis Penciptaan Perempuan dalam Situs Islam Online: Studi atas almanhaj.or.id, nu.or.id, dan mubadalah.id

Kholila Mukaromah
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
kholilamukaromah@iainkediri.ac.id

Keywords: Hadith in virtual media, hadith on the creation of women, online Islamic website, stigmatization of women.	Abstract The hadith narrative that women are created from ribs is often used to legitimize social constructions that place women subordinately in gender relations. In the context of the digital era, this narrative not only develops in oral tradition and printed texts but is also reproduced and contested through new media. This article aims to analyze the patterns of understanding and discourse that develop in three online Islamic websites in Indonesia -almanhaj.or.id, nu.or.id, and mubadalah.id- towards the hadith of the creation of women from a rib. This research uses a qualitative approach based on discourse analysis and integrating hadith, gender, and media studies. The results show that each site constructs the meaning of the hadith following the religious ideology adopted: almanhaj.or.id represents a textual-conservative approach with the reinforcement of women's domestic role and inferiority; nu.or.id combines a moderate literal and contextual approach; while mubadalah.id carries a progressive interpretation with a mubadalah perspective that emphasizes equality in gender relations. All three show how digital media has become essential in contesting the meaning of religious texts and forming public opinion. This study concludes that the interpretation of hadith in online media is neither theologically nor ideologically neutral but rather determines the dominant narrative that develops about women in Islam. The findings contribute to developing contemporary hadith studies, especially in digital media and gender discourse.
Kata Kunci : Hadis di media virtual, hadis penciptaan perempuan, situs Islam online, stigmatisasi perempuan.	Abstrak Narasi hadis yang menyebut perempuan diciptakan dari tulang rusuk kerap dijadikan legitimasi terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan secara subordinatif dalam relasi gender. Dalam konteks era digital, narasi ini tidak hanya berkembang dalam tradisi lisan dan teks cetak, tetapi juga direproduksi dan dikontestasikan melalui media baru (<i>new media</i>). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola pemahaman dan wacana yang berkembang dalam tiga situs Islam online di Indonesia -almanhaj.or.id, nu.or.id, dan mubadalah.id- terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana serta integrasi studi hadis, gender, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing situs mengonstruksi makna hadis sesuai dengan ideologi keagamaan yang dianut: almanhaj.or.id merepresentasikan pendekatan tekstual-konservatif dengan penguatan peran domestik dan inferioritas perempuan; nu.or.id menggabungkan pendekatan literal dan kontekstual yang bersifat moderat; sementara mubadalah.id mengusung tafsir progresif dengan perspektif mubadalah yang menekankan kesetaraan relasi gender. Ketiganya memperlihatkan bagaimana media digital menjadi arena penting dalam kontestasi pemaknaan teks keagamaan dan pembentukan opini publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interpretasi terhadap hadis dalam media online tidak netral secara teologis maupun ideologis, melainkan turut menentukan narasi dominan yang berkembang tentang perempuan dalam Islam. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam ranah media digital dan diskursus gender.
Article History	Received: 2024-11-09Accepted: 2025-02-10Published: 2025-02-28
MLA Citation Format	Mukaromah, Kholila. "Pola dan Wacana Pemahaman Hadis Penciptaan Perempuan Dalam Situs Islam Online: Studi Atas Almanhaj.or.Id, Nu.or.Id, Dan Mubadalah.Id." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 2, 2025, pp. 213–34, https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2964 .
APA Citation Format	Mukaromah, Kholila. "Pola dan Wacana Pemahaman Hadis Penciptaan Perempuan Dalam Situs Islam Online: Studi Atas Almanhaj.or.Id, Nu.or.Id, Dan Mubadalah.Id." <i>Canonia Religia</i> , vol. 2, no. 2, 2025, pp. 213–34, https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2964 .

Pendahuluan

Pandangan masyarakat yang menyebut perempuan sebagai sosok yang lebih perasa,

penyakit kelembutan, mudah menangis, dan lemah akal masih bisa dijumpai. Kesemuanya ini kemudian diasosiasikan dengan sifat-sifat perempuan yang 'bengkok' seperti tulang rusuk yang bengkok. Adapula yang menyebut perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki, sehingga ketika ia telah bertemu dengan jodohnya, disebutlah telah bertemu dengan tulang rusuknya. Pandangan tersebut saat ini telah melahirkan anggapan bahwa perempuan bersifat sekunder dan bergantung secara ontologis pada laki-laki. Selain itu, hal ini memperkuat struktur sosial patriarkal dan memengaruhi penafsiran keagamaan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Pandangan-pandangan ini, salah satunya, bersumber dari Hadis yang menyebutkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk (*fa innahunna khuliqat min dil'in*) atau perempuan itu seperti tulang rusuk (*al-mar'atu ka dil'in*). Mufasir klasik pun menjadikan hadis menjadi tafsir atas QS. Al-Nisā: 1 yang sebenarnya menjelaskan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan berasal dari jiwa yang satu (*min nafs wāḥidah*). Mengenai hal ini, Nasaruddin Umar berpendapat bahwa kini saatnya dilakukan reinterpretasi terhadap berbagai sumber yang menyiratkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Ia pun mengutip pernyataan Rasyid Ridha yang menegaskan bahwa cerita penciptaan perempuan yang demikian dalam dunia intelektual Islam cenderung bersumber dari riwayat non-Qur'ani (*isra'illiyāt*).¹

Ketika memasuki era digital, narasi keagamaan turut serta meramaikan konten dalam situs media online, tidak terkecuali narasi tentang hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk tersebut. Situs almanhaj.id menuliskan pemahaman tentang hadis ini dalam salah satu artikelnya berjudul Wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Tentang Wanita".² Narasi berbeda mengenai hadis ini pun disajikan oleh situs Islam Nu.or.id dengan judul "Memahami Hadits 'Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam'"³. Selain itu pandangan berbeda juga dituliskan oleh situs mubadalah.id dengan judul "Benarkah Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Laki-Laki?"⁴ dan "Tidak Ada Satu pun Ayat Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki"⁵. Bagaimanapun juga, masing-masing situs ini menawarkan pemahaman terhadap teks keagamaan (hadis) yang 'khas' sesuai dengan ideologi paham keagamaan yang dianut oleh pengelola atau *founder*-nya. Hal ini menjadi salah satu contoh bagaimana wacana keagamaan berkembang dan disajikan secara beragam di media online. Hal ini bisa ditarik pada realita bahwa internet telah menjadi medium dakwah bagi berbagai kalangan keagamaan dalam lingkup muslim Indonesia.

Kajian mengenai situs Islam online yang menjadi subyek penelitian di sini,

¹ Nasaruddin Umar, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post Truth*, 1st edn (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), p. 248.

² 'Wasiat Nabi Tentang Wanita', *Almanhaj: Media Islam Salafiyah*, 24 November 2012 <<https://almanhaj.or.id/3432-wasiat-nabi-tentang-wanita.html>>.

³ Muhammad Iqbal Syauqi, 'Memahami Hadits 'Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam'', *Nu Online*, 2019 <<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>>.

⁴ Mubadalah, 'Benarkah Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Laki-Laki?', *Mubadalah.Id: Inspirasi Keadilan Relasi*, 2016 <<https://mubadalah.id/benarkah-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>.

⁵ Redaksi, 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki', *Mubadalah.Id: Inspirasi Keadilan Relasi*, 2023 <<https://mubadalah.id/tidak-ada-satu-pun-ayat-penciptaan-perempuan-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>.

almanhaj.or.id, nu.or.id, dan mubadalah.id telah banyak dikaji dalam berbagai aspeknya. Ihab Habudin dalam artikelnya membandingkan bagaimana diskursus feminisme dalam hukum Islam dalam dua situsweb Islam Indonesia, yakni antara almanhaj.or.id yang mewakili muslim konservatif dan islami.co mewakili muslim moderat⁶. Kajian komparatif juga dilakukan oleh Nuralvi yang membandingkan bagaimana metodologi penafsiran al-Qur'an dalam website almanhaj.or.id dan website nadirhosen.net.⁷ Selanjutnya, situs mubadalah.id juga banyak dijadikan sebagai obyek material dengan titik tekan pada analisis wacana atas konten dalam topik berikut: konstruk dakwah dan perlawanan terhadap marginalisasi⁸. Begitu pula konten-konten situs nu.or.id pun telah banyak dikaji dari berbagai aspek : sebagai media dakwah⁹, strategi dakwahnya¹⁰, metodologi penafsirannya¹¹, maupun studi komparatif antara nu.or.id dengan situs lain¹².

Sedangkan kajian mengenai hadis penciptaan perempuan dan tulang rusuk juga telah dikaji, baik dengan me-reinterpretasikan¹³ dan mengkontekstualisasikannya¹⁴ secara umum, maupun memahaminya dengan menerapkan teori Isnad cum Matan Harald Motzki¹⁵, kajian intertekstual¹⁶, dan menurut perspektif tokoh Fethullah Gullen¹⁷. Berdasarkan kajian atas penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, kajian yang bertautan dengan hadis penciptaan perempuan, dan situs-situs islam online (almanhaj.or.id, nu.or.id, dan mubadalah.id) telah banyak dilakukan. Hanya saja, kajian yang menggabungkan kedua topik tersebut dalam satu kesatuan tema kajian belumlah dijumpai. Hal inilah yang kiranya menjadi sisi kebaruan dari penelitian ini, mengkaji pemahaman atas hadis penciptaan perempuan yang bersumber dari artikel-artikel keagamaan dalam situs-situs Islam online.

Arikel ini selanjutnya berusaha mengkaji bagaimana ragam wacana dan pola

⁶ Ihab Habudin, 'Diskursus Feminisme Dalam Hukum Keluarga Islam Pada Situsweb Islam Indonesia: Respons Kelompok Islam Konservatif Dan Islam Moderat', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12.1, pp. 99–116 (pp. 99–116).

⁷ Anis Nuralvi, 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj. or. Id Dan Website Nadirhosen. Net.' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

⁸ Aliftya Amarilisya, "Perlawanan Terhadap Marginalisasi Perempuan Dalam Islam: Analisis Wacana Kritis Pada Laman Mubadalah. Id," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 345–369.

⁹ Adiyana Adam, 'Internet Sebagai Media Dakwah (Analisis Materi Dakwah Pada Situs Nu. Or. Id)', *AL-TADABBUR*, 6.1 (2020), pp. 31–40 (pp. 31–40).

¹⁰ Rahmat Saputra and Azyyati Mohd Nazim, 'Strategi Dakwah Islam Melalui Media Online Nahdlatul Ulama (Www. Nu. or. Id)', *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 1.2 (2017), pp. 9–18 (pp. 9–18).

¹¹ Irfan Fadlurrahman, 'Analisa Metodologi Penafsiran Pada Website Nu.or. Id Dan Islami.Co (2018-2022)' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹² Achmad Tohari, 'Kontestasi Wacana Keislaman Mengenai Keakidahan Antara Portal Muslim. Or. Id Dan Nu. Or. Id: Analisis Framing Robert Entman' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

¹³ Nilna Fadlillah, 'Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk', *Jurnal Living Hadis*, 4.2 (2019), pp. 309–38, doi:10.14421/livinghadis.2019.2017.

¹⁴ Rino Adri, 'Kontekstualisasi Hadis Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki' (unpublished Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017) <<http://repository.uin-suska.ac.id/20592/>>.

¹⁵ Faisal Haitomi and Muhammad Syachrofi, 'Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan', *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3.1 (2020), pp. 29–55, doi:10.32505/al-bukhari.v3i1.1432.

¹⁶ Fadhlina Arief Wangsa and Muadilah Hs Bunganegara, 'Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk" (Analisis Pendekatan Intertekstual)', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23.1 (2021), doi:10.24252/jumdpi.v23i1.19420.

¹⁷ Adib Gunawan, 'Interpretasi Hadis Tentang Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 279–86, doi:10.15575/jis.v2i2.18515.

pemahaman terhadap hadis tentang penciptaan perempuan dan tulang rusuk dalam sejumlah situs Islam online. Subyek penelitian dalam kajian ini dibatasi pada sejumlah situs Islam online yang ada di Indonesia dengan kriteria berikut: situs Islam Indonesia yang populer atau mendapatkan banyak kunjungan, dikategorikan berpaham keagamaan konservatif, moderat, dan progresif, dan memuat artikel atau materi tulisan yang menyajikan hadis tentang penciptaan perempuan dan tulang rusuk. Di antara situs-situs yang dinilai mewakili ketiga batasan ini yaitu: *al-manhaj.or.id* (konservatif); *nu.or.id* (moderat); dan *mubadalah.id* (progresif).

Kajian mengenai hal ini termasuk salah satu bentuk integrasi dan interkoneksi keilmuan antara kajian hadis dengan kajian media baru (*new media*). Oleh karenanya, sejumlah pendekatan digunakan sesuai dengan bidang kajian yang ada. Pemahaman hadis yang termuat dalam artikel tersebut akan dikaji menggunakan paradigma pemahaman hadis tekstual dan kontekstual. Pola pemahaman atas sejumlah hadis yang berkaitan dengan perempuan dan tulang rusuk dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Dalam khazanah pemahaman hadis, aspek-aspek seperti: *takhrij hadis*, kualitas atau status hadis, intertekstualitas, korelasi dengan konteks sosio-historis (*sabab wurud* dan konteks kekinian) menjadi sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam menyajikan pemahaman hadis. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai bagaimana pola pemahaman hadis yang berkenaan dengan perempuan dan tulang rusuk tersebut disajikan dan wacana apa yang hendak disampaikan kepada pembaca. Sedangkan artikel yang ada dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana yang memandang bahwa artikel yang ditulis dan dimuat dalam situs-situs Islam ini diposisikan sebagai sesuatu yang telah diatur oleh si penulis atau tim redaksi melalui pemilihan diksi kata, seleksi hadis, beserta dengan penjelasan yang disampaikan.

Secara umum, metode pengumpulan data dilakukan melalui data yang diperoleh di media online. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: a) teknik dokumentasi; dan b) observasi. Observasi dalam penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menghadirkan diri di tengah media online. Peneliti akan mengamati artikel-artikel yang memuat topik berkenaan dengan pemahaman hadis penciptaan perempuan yang termuat dalam sejumlah situs Islam yang telah ditentukan. Artikel-artikel tersebut dikumpulkan (dicetak) untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan berbarengan ketika peneliti melakukan observasi dalam media online.

Peneliti menggunakan model analisis data dari Creswell yang mencakup tahap-tahap: pengumpulan dan pengorganisasian data mentah berdasarkan waktu, sumber, jenis, dan sifatnya; pembacaan menyeluruh untuk memahami isi dan relevansi data terhadap fokus penelitian; proses koding untuk menyeleksi data penting dan bermakna; pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu; penyusunan deskripsi sistematis atas tiap tema; serta analisis hubungan antar tema yang diakhiri dengan interpretasi agar hasilnya dapat dipahami secara komprehensif.¹⁸

Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual dalam kajian pemahaman hadis di era kontemporer yang bersinggungan dengan studi gender,

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. by Ahmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari, Cetakan ke-4 (Pustaka Pelajar, 2016), pp. 260–68.

feminisme Islam serta kajian mengenai realitas media baru (*new media*). Selain itu, penelitian ini bisa dimanfaatkan baik oleh akademisi, maupun tokoh agama yang ingin memahami lebih jauh mengenai dinamika dan problematika narasi paham keagamaan Islam yang tersebar di dunia maya. Secara praktis, kajian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan bagi khalayak muslim dalam memilih alternatif materi-materi kajian hadis yang tersedia di media online khususnya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dalam Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini turut mendukung langkah yang diambil oleh pemerintah, tokoh agama, cendekiawan muslim, maupun aktivis dakwah lainnya dalam mengoptimalkan media online sebagai medium dakwah, khususnya dalam pengarusutamaan isu kesetaraan gender sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam mensosialisasikan isu moderasi beragama.

Tipologi Situs Islam Online di Ruang Digital

Sejumlah situs beraliran Islam yang eksis di media online bisa dikatakan cukup banyak, dan beragam jika dipetakan berdasarkan karakternya. Menurut data Semrush, terdapat lebih dari 100 daftar situs Islam di Indonesia.¹⁹ Mengenai karakteristiknya, Savic menuturkan bahwa situs web Islam di dunia internet bisa dipetakan dalam empat kategori: konservatif, politik, multikultural, dan komersil. Kategori situsweb konservatif lebih mengikuti paham salafi atau wahabi yang terwakili oleh situsweb *almanhaj.or.id* dan *muslim.or.id*. Selanjutnya, situsweb yang beraliran Islam politik di antaranya *eramuslim.com* dan *voo-islam.com*. Kategori ketiga, situsweb multikultural disematkan pada situs yang mewartakan pentingnya kerukunan umat beragama, seperti *nu.or.id*, dan *muhammadiyah.or.id*. Kategori terakhir, situsweb yang bernuansa Islam hanya sebatas tujuan mencari keuntungan komersial saja. Situs-situs seperti ini biasanya menggunakan judul-judul yang bombastis, menampilkan kesan Islam namun tidak ada unsur dakwah.²⁰

Laporan yang ditulis oleh *tirto.id* tahun 2018, menyatakan bahwa situsweb yang bermuatan konservatif lebih unggul secara lalu lintas di internet. Merujuk data SimiliarWeb, kunjungan *almanhaj.or.id* mencapai 6,7 juta, sedangkan *muslim.id* mencapai 5,07 juta kunjungan. Jumlah ini terbilang tinggi jika dibandingkan jumlah kunjungan ke *nu.or.id* sejumlah 4,48 juta, maupun dengan *muhammadiyah.or.id* yang hanya dikunjungi sekitar 197 ribu pengunjung. Hal ini turut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iim Halimatussa'diyah beserta tim PPIM UIN Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi narasi paham keagamaan konservatif di media social. Dominasi narasi konservatif menguasai perbincangan di jagat maya dengan persentase sebesar 67,2 %, dan kemudian menyusul narasi paham moderat sebesar 22,2 %, liberal 6,1 % dan islamis 4,5 %.²¹

Pada perkembangan selanjutnya, data menunjukkan realitas yang sebaliknya. Situs

¹⁹ Fuji N, '10+ Daftar Situs Islam Terpopuler di Indonesia Terbaru 2022', *Akun M.I.M*, 20 April 2022 <<https://mim.my.id/daftar-situs-islam/>>.

²⁰ Suhendra, 'Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam', *tirto.id* <<https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHj>> [accessed 17 September 2022].

²¹ Pada penelitian ini, paham keagamaan di media social di bagi menjadi lima kategori: liberal, moderat, konservatif, islamis, dan radikal (ekstrimis). Pengambilan data dalam penelitian ini merujuk pada dua platform media social youtube dan twitter. baca selengkapnya Iim Halimatussas'diyah, "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia," Merit Report (Banten: PPIM UIN Jakarta, 2020).

Islam moderat, *nu.or.id* mendapatkan peringkat pertama per Juli 2020 menurut versi alexa.²² Pada perkembangan selanjutnya, Data SimilarWeb yang dirilis Maret 2022, juga menunjukkan eksistensi *nu.or.id* sebagai situs Islam terpopuler di Indonesia dengan jumlah kunjungan mencapai 3,2 juta. Menyusul setelahnya situs *Eramuslim.com* dengan *traffic* 2,7 juta kunjungan, situs *rumaysho.com* dengan 2,6 juta kunjungan, dan *muslim.or.id* sejumlah 2,1 juta kunjungan.²³ Di kalangan *nahdliyin*, Savic mendorong agar menciptakan website-website serupa sebagai media dakwah. Ia mengasosiasikan website seperti halnya masjid atau madrasah online. Dari situlah, kemudian banyak website yang memiliki pandangan serupa dengan *nu.or.id* saling berjejaring, seperti: *alif.id*, *bincang syari'ah*, *Jaringansantri.com*, *Bangkit Media*, *Iqra'.id*, *Arrahmi.id*, *Laduni.id*, *Muslimmoderat.com*, dan lain sebagainya.²⁴

Data-data ini menunjukkan keberadaan situs-situs Islam di internet memainkan peran cukup penting dalam memproduksi dan mendistribusikan narasi keagamaan kepada umat Islam. Begitu juga sambutan baik pembaca dari kalangan muslim Indonesia semakin meneguhkan bahwa media online dinilai cukup representatif dalam menyampaikan materi-materi keagamaan. Beragam isu dan topik bahasan agama bisa dengan mudah dijumpai dalam situs-situs Islam ini. Isu-isu keagamaan yang berkaitan dengan situasi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi dengan mudah dijumpai dalam situs-situs ini. Begitu pula topik-topik keagamaan baik terkait dengan akidah, persoalan ibadah, akhlak, fiqih, bahkan tafsiran atas sumber hukum Islam (al-Qur'an dan Hadis) pun tersedia.

Bagaimanapun juga, masing-masing situs ini menawarkan pemahaman terhadap teks keagamaan (hadis) yang 'khas' sesuai dengan ideologi paham keagamaan yang dianut oleh pengelola atau *founder*-nya. Jika merunut temuan lim, terdapat ragam paham keagamaan: liberal, moderat, konservatif, islamis, dan radikal di media online. Sedangkan Savic membaginya menjadi: konservatif, politik, moderat, dan komersial. Sedikit berbeda dengan pemetaan Alimatul Qibtiyah yang mengklasifikasikan pemikiran Islam terhadap isu gender dan feminisme ke dalam tiga kategori: literalis (konservatif), moderat, dan progresif (kontekstualis).²⁵ Muslim konservatif dalam hal ini memuat pula pandangan islamis, radikal, dan politik yang menekankan pemaknaan literal terhadap teks agama dan menolak pemikiran-pemikiran gender. Kategori moderat menjembatani antara kedua paham dengan menerima gagasan gender dan feminisme selama masih dalam koridor Islam. Terakhir, kelompok progresif memuat di dalamnya paham liberal dengan pemikiran mereka yang melampaui kelompok konservatif dan moderat.

Paradigma Pemahaman Hadis Tekstual dan Kontekstual

Berkaitan dengan pola pemahaman atas hadis-hadis Nabi saw, terdapat dua pola yang

²² RedaksiIB, '100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama', *IBTimes.ID*, 10 July 2020 <<https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>>.

²³ N, '10+ Daftar Situs Islam Terpopuler di Indonesia Terbaru 2022'.

²⁴ 'Direktur NU Online: Website Keislaman Ibarat Pesantren dan Madrasah Daring', *nu.or.id* <<https://www.nu.or.id/nasional/direktur-nu-online-website-keislaman-ibarat-pesantren-dan-madrasah-daring-j01UK>> [accessed 17 September 2022].

²⁵ Alimatul Qibtiyah, 'The Conceptualisation of Gender Issues among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities', *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 29 (2012).

bisa diamati: pemahaman secara tekstual dan pemahaman secara kontekstual. Pendekatan tekstual dipahami sebagai cara memahami teks-teks keagamaan secara harfiah. Hadis yang dipahami dengan menggunakan pendekatan ini menghasilkan ajaran-ajaran yang sifatnya normatif dan tekstual. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan karya para ulama kontemporer. Syarah atas hadis yang telah dituliskan oleh para ulama klasik pun dinilai tidak problematik. Kesemuanya diterima seolah-olah tafsir atas hadis tersebut tidak dibentuk oleh kalangan tertentu dari suatu kurun waktu tertentu pula. Makna atas hadis tersebut - sebagaimana yang dijelaskan dalam syarah- dianggap sebagai pemaknaan yang disandarkan langsung pada makna ketika hadis itu pertama kali disabdakan.²⁶

Pemahaman tekstual bertujuan untuk mempertahankan pemahaman berbasis riwayat setepat mungkin dan mendukung pemahaman itu dengan serangkaian teks, baik Al-Qur'an dan hadis, serta atsar (pendapat para teolog, *fuqaha*, dan *mufasir* generasi awal). Bagi kelompok tekstualis, pemahaman yang mempertimbangkan konteks awal di mana sebuah teks tersebut muncul adalah tidak relevan. Pada masa modern, pendekatan tekstualis sangat erat dihubungkan dengan kelompok salafisme kontemporer.²⁷

Kaum kontekstualis, menurut Saeed, meyakini bahwa ajaran Al-Qur'an sebaiknya dipahami sesuai dengan cara bagaimana ia dipahami dan dipraktikkan oleh generasi awal abad ke-7 M, dan sekaligus bagaimana ia dipraktikkan dalam konteks modern. Kelompok ini cenderung melihat Al-Qur'an sebagai pedoman praktis yang seharusnya diimplementasikan berbeda ketika perubahan dalam masyarakat membutuhkannya. Tentu saja hal ini dilakukan sepanjang tidak menyalahi hal-hal fundamental dalam Islam. Oleh karenanya, konteks sosial, politik, ekonomi, intelektual dan kultural proses pewahyuan beserta dengan pertimbangan atas kondisi saat ini, di mana penafsiran dilakukan sangat penting diperhatikan dalam memahami teks agama, baik Al-Qur'an maupun hadis.²⁸

Pemahaman secara tekstual ditujukan untuk hadis-hadis Nabi yang cukup difahami dengan makna literal yang dihasilkan. Hadis-hadis terkait akidah, ibadah, hal-hal ghaib cukup difahami secara tekstual. Sedangkan hadis-hadis yang muatannya berkaitan dengan aspek sosial, budaya, geografis, ekonomi, politik, maka bisa jadi akan lebih relevan dengan era kontemporer ini jika difahami secara kontekstual. Bahkan dewasa ini, kajian *maqashid al-nabi* mulai diperkenalkan dengan mengidentifikasi peran Nabi ketika menyabdakan hadis.

Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya menjelaskan bahwa pemahaman tekstual dan kontekstual memiliki kesepadanan dengan istilah *al-fahm al-lafzhi* (memahami hadis dengan mengeksplorasi isi kandungan lafaz) dan *al-fahm al-ma'ani* (memahami hadis dengan mengeksplorasi isi kandungan makna). Hal ini dikarenakan hadis dapat dipahami dari segi petunjuk lafaz (*al-dalalah lafziyyah*) atau sisi *manthuq*-nya (eksplisit) dan petunjuk maknanya (*al-dalalah al-ma'nawiyah*) atau sisi *mafhum* (implisit).²⁹

Sebuah hadis terkadang cukup dipahami secara tekstual sehingga maksud seperti ini

²⁶ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019), p. 98.

²⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, ed. by Ahmad Baiquni, trans. by Ervan Nurtawab (PT Mizan Pustaka, 2015), p. 38.

²⁸ Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, p. 43.

²⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, trans. by Mahfud Hidayat Lukman (Pustaka Firdaus, 2014), p. 9.

harus diamalkan. Di sisi lain, terkadang sebuah hadis menuntut untuk dipahami secara kontekstual, sehingga pengamalannya pun harus kontekstual. Adapula hadis yang kemudian bisa dipahami secara tekstual sekaligus kontekstual. Oleh karenanya hadis tersebut boleh diamalkan berdasarkan salah satu dari keduanya.³⁰ Dalam bukunya, *al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*, ia memerinci setidaknya tujuh aspek yang harus diperhatikan dan dianalisis dalam menentukan apakah hadis tersebut menuntut untuk dipahami secara tekstual ataukah kontekstual. Tujuh aspek yang dimaksud antara lain keberadaan: majaz, takwil, illat, geografi, budaya arab, kondisi sosial, dan latar belakang kemunculan hadis.³¹

Hadis tentang Perempuan dan Tulang Rusuk dalam Situs Islam Online

1. Almanhaj.id

Ada tiga artikel yang memaparkan pemahaman atas hadis ini. Hanya saja penulis terfokus pada satu artikel yang secara lebih spesifik yang berjudul “Wasiat Nabi Shallahu ‘Alaihi wa Sallam Tentang Wanita”. Tulisan tersebut disarikan dari isi buku terjemahan dari Kitab *Isyaratun Nisaa Minal Alif Ilal Yaa* yang ditulis oleh Abu Hafsh Usamah bin Kamal bin Abdir Razzaq.³² Pembahasan mengenai hal ini ditulis dengan tidak terlalu panjang, yakni sekitar 700 kata.

Tulisan langsung dimulai dengan menyebutkan hadis yang memuat wasiat Nabi saw dalam dua hadis Nabi yang keduanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Kitab Shahih al-Bukhari dengan redaksi berikut,³³

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ حُلُقُنَ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ
أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada wanita”.

الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، وَفِيهَا عَوَجٌ

“Wanita itu seperti tulang rusuk; jika engkau luruskan (tegak-kan), engkau mematahkannya, dan jika engkau bersenang-senang dengannya, maka engkau dapat bersenang-senang dengannya, sedangkan di dalamnya ada kebengkokan.”³⁴

Hadis pertama bersumber dari *Shahih al-Bukhari* nomor 5185 dan *Shahih Muslim* nomor 60. Hadis kedua bersumber dari kitab *Shahih al-Bukhari* nomor 5184 dan *Shahih Muslim* nomor 1468. Hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan hadis berikut,

³⁰ Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, p. 9.

³¹ penjelasan masing-masing aspek baca Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, pp. 10–139.

³² ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’, *Almanhaj*, 2012 <<https://almanhaj.or.id/3432-wasiat-nabi-tentang-wanita.html>>.

³³ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’, *Almanhaj*, 2007 <<https://almanhaj.or.id/2140-wasiat-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-tentang-wanita.html>>.

³⁴ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

إِنِّي أَخْرِجُ عَلَيْكُمْ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ: الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ

“sesungguhnya aku (Nabi) mengkhawatirkan hak dua orang yang lemah atas kalian: anak yatim dan wanita.”

خُلِقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ ضِلَعٍ، فَإِنْ تُقَمِّمَهَا تُكْسِرُهَا فَدَارِهَا، تَعِشْ بِهَا

“Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk; jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Jadi, berlemah lembutlah terhadapnya, maka kamu akan dapat hidup bersamanya.”³⁵

Syarah atas hadis tersebut kemudian merujuk pada kitab *Fathul Bari* karya ibn Hajar dengan penjelasan sebagai berikut,

“Al-Hafiz berkata dalam al-Fath: “Hadits ini berisi anjuran agar berlemah lembut untuk melunakkan hati. Hadits ini pun berisi cara memimpin wanita, yaitu dengan cara memaafkan mereka dan bersabar terhadap kebengkokan mereka. Dan siapa yang ingin meluruskan mereka, berarti mengambil manfaat (adanya) mereka. Karena setiap manusia membutuhkan wanita; ia merasa tenteram kepadanya dan menjadikannya sebagai penopang kehidupannya. Seolah-olah beliau mengatakan: ‘Mengambil manfaat mereka tidak akan tercapai kecuali dengan bersabar terhadapnya’.”³⁶

Berdasarkan penjelasan ini, almanhaj.id menunjukkan penerimaan atas makna literal hadis, bahwa al-Wasiat ini disampaikan kepada laki-laki, sebagai pedoman mereka dalam memimpin wanita.³⁷

Superioritas laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan kemudian dikuatkan dengan wasiat Nabi ketika haji Wada’ agar berbuat baik kepada wanita. Hal ini dikarenakan mereka (bagaikan) tawanan di sisi kalian (‘awānun ‘indakum). Hadis tersebut berkualitas *ḥasan ṣaḥīḥ* dan bersumber dari al-Tirmidhi nomor 1163. Syaikh al-Albani pun men-*shahih*-kannya dalam *Ṣaḥīḥ ibn Mājah* dan *al-Irwa’*. Selain itu juga mengkorelasikan dengan hadis yang melarang mukmin membenci mukmin lain, karena bisa jadi jika ia tidak menyukai satu akhlak darinya, maka bisa jadi terdapat hal lain yang ia sukai. Hadis ini seakan-akan hendak mengingatkan bagi laki-laki bahwa jika wanita (istri) memiliki kesalahan atau kekurangan yang tidak ia sukai, bukan berarti ia boleh membencinya, karena bisa jadi terdapat hal lain yang ia sukai.³⁸

Di akhir tulisan, disebutkan pula beberapa rujukan yang digunakan, mulai dari yang pertama, kitab-kitab hadis (*Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Tirmidzi, Musnad Ahmad, Shahih ibn Hibban, Mustadrak al-Hakim, Shahihul Jami’ al-Albani*, kedua, kitab syarh hadis seperti *Fath al-Bari*, dan ketiga, kitab *Ādāb al-Zifāf* karya al-Albani. Kitab-Kitab inilah yang sebenarnya dijadikan sumber rujukan dalam kitan *Isyaratun Nisā’ min al-Alif ila al-Ya’* yang kemudian disalin menjadi artikel dalam almanhaj.or.id ini.³⁹

2. Nu.or.id

³⁵ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

³⁶ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

³⁷ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

³⁸ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

³⁹ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

Topik mengenai pemahaman atas hadis ini dimuat dalam menu Ilmu Hadits dengan Judul “Memahami Hadits ‘Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam’. Tulisan ini ditulis oleh Muhammad Iqbal Syauqi dan diunggah tanggal 20 April 2019.⁴⁰ Selain itu, ada artikel lain yang ditulis oleh Arif Keren yang meliput bagaimana ragam pemahaman ulama baik klasik maupun kontemporer terhadap hadis ini.⁴¹ Hanya saja tulisannya masuk dalam kolom warta, dan tidak dikategorisasikan ke dalam materi keislaman. Oleh karenanya, artikel kedua tersebut hanya akan menjadi data sekunder untuk memotret bagaimana situs ini menyajikan topik bahasan terkait topik hadis perempuan dan tulang rusuk.

Artikel tersebut dimulai dengan memotret realitas masyarakat yang sangat akrab dengan kiasan “perempuan tercipta dari tulang rusuk lelaki”. Asal-usul dari pandangan ini, menurut penulis, bersumber dari kisah Siti Hawa yang konon diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam As. Sejumlah riwayat yang menyebutkan penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim (fainna al-mar’atu khuliqat min dil’in)*. al-Bukhari memasukkan hadis ini dalam dua bab: *pertama*, bab pentingnya berwasiat/memberi nasehat untuk perempuan”, dan *kedua*, bab tentang penciptaan Nabi Adam dan keturunannya.

Selain berasal dari makna harfiyah hadis, pandangan ini juga disampaikan oleh Ibn Hajar yang mensyarahi hadis di atas dengan komentar sebagai berikut:

قِيلَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مَنْ ضِلْعِهِ الْقَصِيرُ أَخْرَجَهُ بَنُ إِسْحَاقَ...

"Disebutkan bahwa hadits di atas adalah isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri, dan ada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat Ibnu Ishaq... (Ibnu Hajar al Asqalani. Fathul Bari Syarah Shahih al Bukhari. Beirut – Darul Ma'rifah juz 6 hal. 368)

Hadis ini dan syarahnya juga kerap menjadi tafsir atas QS. al-Nisa' (4): 1 yang menafsiri *min nafsin wahidah* dengan Nabi Adam, dan Allah menciptakan pasangan Nabi Adam dari beliau sendiri. Penulis, menegaskan pula, bahwa para ulama klasik lebih cenderung kembali ke makna zhahir teks dalam memahami teks ini. Di sisi lain, penulis mengemukakan bahwa secara fisiologis, tulang rusuk laki-laki dan perempuan memiliki anatomi yang sama, sama-sama terdiri dari 12 pasang. Maka, dalam menyikapi pertentangan ini, sebagian ulama memilih untuk menggolongkan hal ini (keyakinan asal usul perempuan dari tulang rusuk) ke dalam perkara *ahwalul ghaib* yang berada dalam domain iman.

Penulis juga memaparkan perbedaan redaksi hadis yang secara literal bermakna perempuan tercipta bagai tulang rusuk. Sebagaimana imam al-Bukhari memasukkannya dalam bab “bersikap lemah lembut pada perempuan”. Maka ‘tulang rusuk’ dalam hal ini dipahami sebagai bentuk kiasan untuk sifat-sifat perempuan yang harus dihadapi dengan bijaksana oleh para pria.

“Hadits di atas secara metaforik mengingatkan para pria agar menghadapi

⁴⁰ Muhammad Iqbal Syauqi, ‘Memahami Hadits “Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Kaum Adam”’, *Nu Online*, 2019 <<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>>.

⁴¹ Arif Keren, ‘Benarkah Siti Hawa Berasal Dari Tulang Rusuk Nabi Adam?’, *Nu Online*, 2007 <<https://nu.or.id/warta/benarkah-siti-hawa-berasal-dari-tulang-rusuk-nabi-adam-C1MQc>>.

perempuan dengan bijaksana. Hal ini seperti dicatat oleh Imam an Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Secara kodrati, jika tidak berhati-hati kepada perempuan, pria mudah bersikap kasar atau malah kurang ajar. Jika terlampau keras, risikonya jelas: tulang rusuk akan patah, atau dalam kata lain, perempuan akan teraniaya”.

Selanjutnya, penulis mengutip pandangan KH. Ali Mustafa Yaqub yang menyatakan bahwa hadis ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dijelaskan dengan hadis lain.

“Makna kiasan dianggap lebih mampu menjelaskan tema hadits tersebut, sehingga dapat dipahami: perempuan diciptakan dari sifat-sifat seperti tulang rusuk – yang bengkok, dan tidak bisa diluruskan apalagi secara paksa. Pemahaman ini kiranya lebih mudah dipahami oleh nalar. Kurang lebih demikian seputar pemahaman hadits ‘perempuan diciptakan dari tulang rusuk’. Ragam pemahaman di atas bisa didapat dari kecenderungan sang ulama baik dari pemahaman maupun pengajaran gurunya, atau dengan penilaian dan telaah beliau atas riwayat yang bermacam-macam.

3. Mubadalah.id

Ada empat artikel yang memiliki topik bahasan dalam memaknai hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk atau perempuan sebagai tulang rusuk. Dua artikel berasal dari unggahan admin mubadalah.id, sedangkan dua lainnya berasal dari kontributor. Dua artikel pertama lah yang penulis jadikan sebagai fokus pembahasan. Dua artikel yang berasal dari kontributor memiliki frekuensi yang sama dalam memaknai, karena sebenarnya ia merujuk pada pandangan Faqihuddin A. Kodir.

Dua artikel yang membicarakan topik ini berjudul “Benarkah Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Laki-Laki?” yang diunggah tanggal 3 Juni 2016⁴² dan tulisan berjudul “Tidak Ada Satu pun Ayat Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki” yang diunggah tanggal 12 April 2023⁴³. Melihat pada judul yang digunakan, artikel pertama terlihat tengah menggugat atau mengajak pembaca untuk mempertanyakan secara kritis asumsi mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Sedangkan artikel kedua berusaha memberikan penegasan, dan fatwa bahwa tidak ada satu ayat yang berbicara tentang asumsi yang demikian. Artikel pertama telah dilihat sebanyak 318 kali sedangkan artikel kedua telah dilihat sebanyak 514 kali.

Artikel pertama diawali dengan sebuah pernyataan bahwa pandangan mengenai perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah sesat dan salah dalam perspektif Islam. Konsepsi ini tidak ada dasarnya sama sekali, baik dalam hadis shahih maupun ayat Al-Qur'an. Kalaupun ada penulis menyebutkan bahwa hal itu bersumber dari riwayat *israiliyat* yang palsu. Konsepsi ini juga bertentangan dengan QS. al-Nisa' (4): 1 yang menegaskan

⁴² Mubadalah, 'Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, Benarkah?', *Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah (Blog)*, 2016 <<https://mubadalah.id/benarkah-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>.

⁴³ Redaksi, "Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki - Mubadalah", *Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah (Blog)*, 2023 <<https://mubadalah.id/tidak-ada-satu-pun-ayat-penciptaan-perempuan-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>.

bahwa keduanya (laki-laki dan perempuan) tercipta dari jiwa yang satu (*min nafsini* wahidah). Penulis mengangkat dua hadis yang bersumber dari *Shahih al-Bukhari* yang berbicara mengenai hal ini pun tidak seragam redaksinya. Hadis yang pertama *fainna al-mar'atu khuliqat min dil'in* memang secara tekstual dipahami bicara soal penciptaan perempuan dari tulang rusuk, hanya saja tidak ada redaksi yang menyebutkan 'dari tulang rusuk siapa'. Sedangkan redaksi kedua menyebutkan bahwa 'perempuan itu seperti tulang rusuk'.⁴⁴

Penulis lantas merujuk pandangan Nurjannah Ismail dalam bukunya *Perempuan dalam Pasungan* yang menyatakan,

*Adapun teks hadis di atas, menurut Nurjannah, harus dipahami secara metaforis dan dengan menitik-beratkan pada konteks pembicaraan. Yaitu perintah Nabi saw pada waktu itu kepada kaum laki-laki untuk saling menasihati dan berbuat baik kepada istri-istri mereka dan kepada perempuan secara umum.*⁴⁵

Artikel kedua, meskipun secara judul lebih menitikberatkan pada bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap penciptaan perempuan, namun di dalamnya penulis juga menjelaskan bagaimana seharusnya pemahaman terhadap hadis yang menjadi asal usul pandangan tersebut. Tulisan mengenai hal ini merujuk pada tulisan Faqihuddin A. Kodir dalam buku *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah* Pada awal pembahasan, penulis menegaskan persamaan asal usul penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dari unsur yang sama, dari proses reproduksi yang sama, dan esensi yang sama. Kesimpulan ini didasarkan pada kajian secara tematis ayat Al-Qur'an dan *munasabah al-ayat* seperti yang digagas oleh para ulama klasik.⁴⁶

Tulisan kedua berusaha menampilkan bagaimana penerapan perspektif mubadalah terhadap penafsiran ayat berkaitan dengan topik ini. Tafsir atas QS. al-Nisa' (4): 1 menekankan penciptaan manusia berasal dari esensi yang sama. Esensi awal kemanusiaan yang netral ini sejalan dengan perspektif mubadalah yang menekankan relasi keseimbangan dan keadilan. Oleh karenanya, keduanya tidak boleh menjalankan relasi yang hegemonik dan otoriter, tetapi harus berdasar pada relasi kesalingan dan kerja sama. Hadis *fainna al-mar'ata khuliqat min dil'in* pun lebih tepat jika dimaknai dengan hadis kedua (*al-mar'atu ka dil'in*). Hadis ini sebenarnya lebih menjelaskan bagaimana relasi seorang laki-laki dengan istrinya.⁴⁷

Hadis 'seperti tulang rusuk' merupakan kiasan tentang karakter buruk (misal sifat kaku dan temperamen) seseorang yang bisa menghalangi ikatan cinta suami dan istri. Dalam perspektif mubadalah, karakter tersebut bisa muncul baik dari pihak perempuan atau istri maupun laki-laki atau suami. Ketika hal ini terjadi, maka pihak lain harus bersikap tenang dan mencari solusi, bukan malah larut dalam percekcoakan. Jika istri yang berperilaku buruk, suami harus bersabar. Begitu pula sebaliknya.

Mengenai pandangan perempuan dan tulang rusuk, mubadalah berusaha menarik

⁴⁴ Mubadalah, 'Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, Benarkah?'

⁴⁵ Mubadalah, 'Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, Benarkah?'

⁴⁶ Redaksi, 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki - Mubadalah'.

⁴⁷ Redaksi, 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki - Mubadalah'.

pemahaman hadis yang beragam ke dalam makna kiasan, bahwa tulang rusuk merupakan metafor atau kiasan dari karakter buruk seseorang. Dalam perspektif kesetaraan gender, ia berusaha membangun argumen penting bahwa penciptaan awal manusia berdasar Al-Qur'an adalah sama. Begitu pula ketika memaknai hadis yang ada, pembacaan mubadalah diterapkan dan berimplikasi pada kemungkinan potensi berperilaku buruk (seperti tulang rusuk yang bengkok) sebenarnya bisa saja dialami oleh laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri. Selain itu, mubadalah.id juga menitikberatkan perlunya bersikap tenang dan menghindari percekocokan sebagaimana perintah untuk sabar, dan bijak disebutkan pula dalam hadis.

Pola dan Wacana Pemahaman Hadis dalam Situs-Situs Online

1.1. Pendekatan Tekstual-Skriptural Salafi terhadap Hadis Penciptaan Perempuan dalam almanhaj.id

Secara umum karakteristik pemahaman situs almanhaj tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh manhaj salafi-neotradisional. Penyajian atas pemahaman hadis dalam situs almanhaj cenderung hanya menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang digunakan secara atomistik dan eklektik. Dalam penjelasan yang diberikan pun, terlihat bahwa mereka tidak menggunakan teori interpretasi atau pun hermeneutika apa pun. Ketika menjelaskan Al-Qur'an dan hadis, hanya ada penjelasan yang sangat ringkas, dan bahkan tanpa analisis. Dari keempat tulisan yang diangkat, tidak ada sama sekali upaya untuk menjelaskan konteks atau narasi yang koheren terhadap hadis yang dibahas. Sebagai contohnya, artikel yang menjelaskan hadis tentang wasiat nabi agar berbuat baik kepada wanita karena ia tercipta dari tulang rusuk. Hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan lima hadis lain, dan juga syarah, tetapi kesemuanya tetap mendukung makna literal dari hadis utama. Kalaupun mencantumkan syarah hadis, hal itu dicantumkan tanpa memberikan analisis ataupun tambahan apapun.

Almanhaj selalu menyebutkan redaksi hadis beserta dengan terjemahnya. Tulisan menyajikan pemahaman atas topik baik secara tahlili maupun tematik dengan berdasar pada pendekatan kebahasaan atas term penting yang dibahas. Penjelasan hadis juga memuat hasil takhrij, penilaian atas kualitas hadis, dan pengutipan syarah hadis dalam kitab syarah dari kitab hadis primer di mana hadis utama dibahas. Ketika berbicara mengenai hadis, tidak lupa dicantumkan status hadis ataupun sumber riwayat hadis yang dikutip. Sejalan dengan apa yang disampaikan Duderija, metodologi salafi-neotradisional cenderung memastikan keabsahan dan keotentikan hadis menurut ilmu Hadis tradisional.⁴⁸ Hal yang demikian menunjukkan bahwa apa yang dituliskan dalam artikel adalah sesuatu yang otoritatif, sehingga bisa disebut ilmiah dan layak untuk dirujuk sebagai sumber dakwah di media online.

Penjelasan hadis juga selalu merujuk pada sumber-sumber klasik baik berupa kitab syarah hadis maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adis Duderija dalam bukunya menyebutkan bahwa kalangan ini sangat mengandalkan

⁴⁸ Adis Duderija, *Metode Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis Antara Liberal Dan Salafi*, ed. by Misbahuddin, trans. by Abdul Aziz, 1st edn (Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2021), pp. 150–51.

karya-karya dari tokoh sarjana muslim kontemporer yang diakui di kalangan salafi-neotradisional baik yang berasal dari Timur Tengah seperti: Nashiruddin Al-Albani (w.1999 M), Abdul Aziz bin Baz (w.1999 M), Muhammad al-'Uthaymin (w. 2001 M), dan al-Madhhkhalī (lahir 1931 M -). Selain itu ada pula tokoh sarjana muslim yang berasal dari Indonesia seperti: Syaikh Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.⁴⁹ Kebanyakan artikel yang dimuat, pada dasarnya merupakan tulisan yang berasal dari tulisan tokoh mereka yang sebelum sudah pernah diterbitkan di media cetak (majalah).

Ketika berbicara perihal persoalan yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat (*khilafiyah*) pun, mereka tidaklah merujuk pada pendapat para ulama mazhab di kalangan Sunni seperti Malik, Hanafi, Syafi'i, maupun Hanbali. Ketika ada perbedaan pendapat, hanya dikatakan bahwa terjadi *ikhtilaf* mengenai persoalan A atau persoalan B, tanpa merujuk pada imam mazhab. Selanjutnya, barulah disebutkan kalau perbedaan pendapat tersebut bersumber pada dalil-dalil yang ada, baik dari Al-Qur'an maupun hadis.

Pendekatan dalam memaparkan hadis termasuk dalam pendekatan tekstual secara keras (*hard textuality*). Hadis cenderung dipahami sesuai dengan makna literal. Dalam kajian intertekstualitas pun, ayat dan ayat Al-Qur'an hanya menjadi pendukung atas makna hadis. Terkait dengan fakta dan kenyataan dalam ranah sosial masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan makna literal hadis, di satu sisi hal itu diterima dan diapresiasi tetapi di sisi lain tetap mempertahankan makna literal. Dalam topik perempuan kurang akal dan agama misalnya, ada apresiasi yang diberikan kepada beberapa perempuan yang memiliki kapasitas lebih tinggi dari laki-laki. Namun, di sisi lain ia tetap menyebutkan bahwa laki-laki adalah *qawwam* bagi perempuan sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Cara penyampaian tulisan dalam almanhaj lebih mengedepankan penyajian tulisan yang panjang sebagaimana menyampaikan materi keislaman dalam kitab-kitab klasik. Berbeda dengan tulisan dalam nu.or.id dan mubadalah, almanhaj.or.id terkesan tidak terlalu mempertimbangkan aturan penulisan SEO. Namun, Berdasarkan hal ini pula-lah, salah seorang tokoh mengatakan bahwa tulisan-tulisan dalam almanhaj.or.id adalah tulisan yang ilmiah. Penilaian ini didasarkan pada metode penyajian tulisan yang selalu merujuk pada apa yang disampaikan oleh para ulama salaf. Pada akhir tulisan, selalu disebutkan pula sumber rujukan yang digunakan.

Dengan merujuk pada pola pemahaman hadis yang ditampilkan dalam situs almanhaj.or.id, dapat disimpulkan bahwa situs ini merepresentasikan pendekatan tekstualis yang kuat dengan afiliasi pada mazhab Salafi neotradisionalisme. Pola ini ditandai dengan komitmen ketat terhadap makna lahiriah hadis, penolakan terhadap pendekatan kontekstual dan rasional-modernis, serta penguatan otoritas ulama salaf sebagai kerangka otentik dalam memahami sunnah. Karakteristik ini menjadikan almanhaj.or.id sebagai ruang digital yang mempertahankan ortodoksi pemahaman hadis berbasis salafisme, sekaligus mengukuhkan diri sebagai bagian dari arus konservatif dalam diskursus keislaman kontemporer. Pendekatan ini, meskipun berkontribusi dalam menjaga otentisitas sumber keagamaan, juga menghadirkan tantangan ketika berhadapan dengan dinamika sosial-

⁴⁹ Duderija, *Metode Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis Antara Liberal Dan Salafi*, p. 50.

⁵⁰ 'Penjelasan Wanita Adalah Makhluk Kurang Akalnya Dan Agamanya | Almanhaj', *Almanhaj*, 2007 <<https://almanhaj.or.id/2031-penjelasan-wanita-adalah-makhluk-kurang-akalnya-dan-agamanya.html>>.

keagamaan modern yang menuntut keterbukaan tafsir dan integrasi konteks historis dalam pemahaman hadis.

1.2. Wacana Perempuan sebagai Makhluk Sekunder, Seksual, dan Domestik

Almanhaj sebagaimana pandangan keagamaan salafi-neotradisional menunjukkan kecenderungannya dalam mewacanakan perempuan sebagai makhluk sekunder. Isyarat mengenai perempuan sebagai makhluk sekunder terlihat ketika berbicara tentang penjelasan hadis perempuan dan tulang rusuk yang dipahaminya secara literal. Berdasarkan dua hadis yang berbeda terkait perempuan dan tulang rusuk, penerimaan mereka secara literal memandang bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, perempuan bagai tulang rusuk yang bengkok, dan keharusan berlaku lemah lembut dalam menghadapi sikap bengkok dan kesalahan yang diperbuat oleh perempuan. Dalam mengukuhkan pandangan terhadap makna literal hadis tersebut, mereka mengutip pandangan al-Albani dalam mensyarahi hadis riwayat al-Tirmidhī (فَأَيُّهَا عَوَّانٌ عِنْدَكُمْ) dengan menyatakan bahwa perempuan diserupakan tawanan di sisi kaum pria, karena kaum pria memerintah dan berkuasa atas mereka.⁵¹

Wacana yang ditampilkan dalam artikel *Wasiat Nabi tentang Wanita* di situs almanhaj.or.id memperkuat cara pandang keagamaan yang menempatkan perempuan dalam kerangka subordinatif dengan dalih ketundukan terhadap sunnah Nabi dan pemahaman salaf. Dalam menjelaskan hadis tentang perempuan dan tulang rusuk, situs ini tidak memberikan ruang bagi pendekatan simbolik atau historis-kultural, melainkan menyodorkan makna literal bahwa perempuan berasal dari sesuatu yang bengkok dan harus diperlakukan dengan kesabaran karena sulit untuk diluruskan sepenuhnya. Penekanan terhadap “bengkok”-nya perempuan secara fitrah mengonstruksi persepsi bahwa sifat perempuan adalah problematik dan membutuhkan perlakuan khusus dari laki-laki sebagai pihak yang berwenang dan pengontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis di situs ini bukan hanya bersifat tekstual, tetapi juga meneguhkan struktur relasi kuasa yang patriarkal dalam relasi gender.

Di sisi lain, pendekatan literal yang diterapkan situs almanhaj terhadap hadis ini tampak mengabaikan diskursus kontemporer dalam studi hadis yang melihat narasi tulang rusuk bukan sebagai deskripsi biologis atau psikologis perempuan, melainkan sebagai simbol kelembutan dan keberbedaan yang tidak inferior. Dalam literatur tafsir dan hadis kontemporer, beberapa sarjana menafsirkan hadis ini dalam konteks sosial-budaya Arab kala itu yang sarat dengan nilai-nilai patriarki, dan karena itu harus dikaji dengan pendekatan hermeneutik yang mempertimbangkan konteks historis dan nilai keadilan gender Islam. Namun situs almanhaj, dalam kerangka pemahaman hadis yang rigid dan anti-ta’wil, justru mempertahankan wacana domestikasi perempuan, memperkuat dikotomi gender yang hierarkis, dan menolak tawaran reinterpretasi egaliter sebagai bentuk penyimpangan dari jalan salaf. Dengan demikian, cara pemaknaan hadis yang ditampilkan

⁵¹ ‘Wasiat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj’.

tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sarat dengan konstruksi ideologis mengenai posisi perempuan dalam masyarakat.

2.1. Pendekatan Literal-Kontekstual dalam Interpretasi Hadis Penciptaan Perempuan dalam Nu.or.id

Sejumlah hadis yang berkaitan dengan topik selalu disebutkan baik dalam redaksi asli dan terjemah atau hanya terjemahannya saja. Sekali-kali tulisan juga menyebutkan sumber riwayat hadis, di mana kebanyakan merupakan hadis *sahih* yang berasal dari kitab-kitab primer hadis (*kutub al-tis'ah*). Status atas hadis yang dibahas tidak selalu disebutkan secara jelas, hanya saja ketika menyebutkan hadis yang dikaji, selalu disebutkan sumbernya. Ibaratnya jika hadis yang ada bersumber dari dua kitab yang paling *sahih* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), maka yang demikian sudah dirasa cukup status keshahiannya. Pemahaman atas hadis yang dikaji juga dilengkapi dengan kajian intertekstualitas, baik dari dalil-dali Al-Qur'an maupun hadis lain. Penulis mengkategorisasikan pemahaman hadisnya berdasar pada pendekatan tekstualis lunak (*soft textualism*) dan sekaligus menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam beberapa kesempatan, pemahaman atas sebuah hadis terlihat menggunakan analisis dan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika yang dimaksudkan di sini mengacu pada upaya untuk memahami sebuah teks dengan melibatkan hubungan triadic antara author, teks, dan konteks. Sebagai gambarnya, salah seorang penulis merasa perlu untuk menjelaskan bagaimana konteks ketika hadis dipahami sedemikian rupa oleh para pensyarah. Penulis hendak menyampaikan kepada pembaca, bahwa jikalau ada pemahaman yang timpang atas sebuah teks pada zaman sekarang, bukan berarti teks tersebut bermasalah pada masa lampau. Zaman ketika teks tersebut muncul dan *di-syarah-i* memiliki konteks yang berbeda dan hal itu jangan sampai diabaikan. Hal yang demikian agar pembaca tidak melulu menyalahkan agama sebagai sumber dari ketidakadilan gender yang dijumpai saat ini.

Ketika menjelaskan hadis perempuan dan tulang rusuk, artikel yang ada berusaha mengajak pembaca untuk mencermati asumsi yang beredar luas di masyarakat mengenai hal ini. Penjelasan yang diberikan selanjutnya bertujuan untuk mengurai bahwa pandangan yang ada di masyarakat itu tidak sepenuhnya benar. Ia menampilkan bagaimana ragam hadis yang berbicara mengenai hal ini. Bagaimana pula harus menyelesaikannya menggunakan metode *jamak* (menggabungkan hadis yang nampak bertentangan).

Pola pemahaman dalam tulisan di nu.or.id mengenai hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk menunjukkan pendekatan yang inklusif dengan menggabungkan *soft textualism* dan hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini berhasil mengajak pembaca memahami hadis dalam konteks historis dan sosial, serta merespons wacana patriarkal yang berkembang. Namun, meskipun demikian, pendekatan ini kurang konsisten dalam menetapkan posisi metodologis yang jelas, terutama dalam menilai otoritas hadis yang relevansi gender-nya dipertanyakan. Penggunaan metode jamak dalam menyatukan hadis-hadis yang tampak kontradiktif juga kurang disertai analisis kritis terhadap bias androcentrism dalam syarh hadis klasik. Dengan demikian, meski menawarkan perspektif yang lebih inklusif, tulisan ini masih berpotensi tidak mengatasi sepenuhnya problem

2.2. Ideologi Perbedaan dalam Narasi Kesetaraan Gender

Berdasarkan sejumlah artikel yang telah dipaparkan sebelumnya, wacana mengenai perempuan dalam situs ini menunjukkan pengakuan atas perempuan sebagai makhluk yang sama derajatnya dengan laki-laki, tetapi di sisi lain ia turut mengakui bahwa keduanya pada dasarnya tetap berbeda. Keduanya, laki-laki dan perempuan memikul peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kodrat masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Qibtiyah, bahwa kalangan moderat memandang perempuan dalam Islam tidaklah ditempatkan sebagai tak berharga, juga tidak berusaha mendewakannya sebagai manusia. Pun tidak memandang perempuan 100% sama dengan laki-laki.⁵²

Dalam artikel “Memahami Hadis Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam”, penulis terlihat mengajak untuk memikirkan ulang pemaknaan yang demikian. Karena secara fisiologis, anatomi tulang rusuk perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama. Maka pemaknaan secara literal bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok harus dimaknai secara metaforis. Dalam hal ini, tulang rusuk menjadi kiasan atas sifat bengkok yang dimiliki oleh perempuan. Titik tekan hadis pun bukan pada persoalan tulang rusuk-nya, tapi anjuran bersikap bijaksana terhadap perempuan.⁵³

Wacana mengenai perempuan dalam situs nu online sendiri tidak bisa dilepaskan dari induk organisasi yang menaunginya. Oleh karenanya, pandangan keagamaan yang termuat dalam situs ini berkorelasi erat pula dengan paham keagamaan NU. Sesuai dengan tujuan dakwah NU, situs ini hadir untuk memberikan-materi-materi keagamaan bagi masyarakat dalam konteks keindonesiaan dan kekinian. Woodward mengelompokkan NU sebagai kalangan Muslim Sunni tradisional. Ia mencirikan NU sebagai kelompok yang masih menerima budaya lokal sepanjang nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam merespon gagasan feminis pun, mereka tidak sepenuhnya menolak sebagaimana yang dilakukan kalangan literalis.

3.1. Pemahaman Hadis Kontekstual dalam Kerangka Perspektif Mubadalah dalam Mubadalah.id

Sejumlah artikel di situs mubadalah.id adakalanya menyebutkan redaksi hadisnya dan adakalanya hanya sekedar terjemahnya saja. Selain itu, takhrij atas hadis-hadis yang dibahas juga disertakan dengan mencantumkan sumber dari hadis tersebut, dan terkadang menyebutkan status hadisnya. Unsur yang sama sekali tidak disajikan adalah pengambilan penjelasan hadis (*syarah*) dari kitab-kitab syarah hadis klasik. Unsur yang selalu muncul dalam pemahaman hadis dalam situs ini adalah unsur intertekstualitas dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadi-hadis yang terkait. Misal saja ketika membahas pandangan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, atau dari tulang rusuk laki-laki. Hadis tersebut pertama kali dikaitkan dengan QS. al-Nisa (4): 1 yang pada dasarnya menyatakan

⁵² Qibtiyah, *Feminisme Muslim Di Indonesia*, p. 107.

⁵³ Syaqui, 'Memahami Hadits "Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Kaum Adam"'.
229

bahwa manusia tercipta dari jiwa yang satu.⁵⁴

Model pemahaman yang disajikan dalam sejumlah artikel dalam mubadalah.id termasuk dalam pemahaman hadis secara tematis dan kontekstual. Perlu diingat bahwa keempat topik dalam artikel mubadalah.id merupakan artikel yang disarikan dari tulisan Faqihuddin A.Kodir. Maka perspektif dan metode pembacaan secara *mubadalah*-sebagaimana digagas oleh Faqihuddin- sangat terlihat dalam setiap kerja interpretasi teks-teks hadis. Istilah mubadalah dimaknai sebagai sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, dan kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal. Jika dikaitkan dengan teks-teks yang mengacu pada relasi laki-laki dan perempuan, maka *mubadalah* menganjurkan keduanya agar membangun relasi berdasarkan kemitraan dan kerja sama. Relasi di sini ditujukan baik yang berpasangan ataupun dalam lingkup lebih luas, seperti relasi keluarga, antar anggota keluarga, masyarakat, bahkan Negara.⁵⁵

Mubadalah sebagai sebuah metode interpretasi teks-teks keislaman meniscayakan laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara, dan keduanya sama-sama disapa oleh teks. Maka makna teks pun harus mencakup keduanya, untuk laki-laki dan perempuan. Perspektif mubadalah ini bisa dijumpai dalam pemaknaan yang muncul dalam persoalan perempuan dan tulang rusuk di atas. Tulang rusuk yang bengkok (dalam hadis) dimaknai secara simbolik sebagai potensi adanya kemungkinan berperilaku buruk, baik dilakukan oleh suami maupun istri yang harus disikapi dengan tenang, sabar, dan bijaksana. Maka makna utama hadis tersebut berkenaan dengan pentingnya bersikap tenang, sabar, dan bijak dalam menghadapi problematika rumah tangga.

3.2. Dekonstruksi Wacana Gender dalam Hadis: Upaya Mubadalah Menghadirkan Perspektif Kesetaraan

Artikel yang disajikan oleh mubadalah.id secara intensif menyorot sejumlah isu terkait ketimpangan dalam narasi keagamaan ke dalam banyak tulisan. Artikel yang membahas topik perempuan dan tulang rusuk dibahas dalam dua artikel, perempuan kurang akal dan agama sebanyak empat tulisan, dan lima tulisan tentang perempuan dan fitnah. Hal ini menandakan topik bahasan terkait isu stigmatisasi terhadap perempuan begitu kuat disuarakan oleh website ini. Hal ini berkorelasi erat dengan slogan mubadalah.id, 'inspirasi keadilan relasi'. Maka wacana keislaman yang disajikan sebenarnya merupakan alat untuk melakukan transmisi gagasan mubadalah, keadilan, dan kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat yang masih memiliki pandangan bias gender. Terlebih pandangan-pandangan tersebut dilegitimasi kepada hadis-hadis Nabi saw maupun Al-Qur'an.

Wacana yang dimunculkan dalam memahami hadis penciptaan perempuan cukup berbeda dengan wacana yang disampaikan oleh kedua situs Islam sebelumnya. Semua hasil interpretasi atas hadis-hadis tersebut mengarah pada upaya membongkar adanya ketidakadilan dalam penafsiran teks-teks tersebut, dan memberikan alternatif interpretasi yang lebih menempatkan perempuan sebagai manusia yang sama-sama terhormat dan

⁵⁴ Redaksi, 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki - Mubadalah'.

⁵⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. by Rusdianto, 1st edn (IRCiSoD), p. 59.

bermartabat, sebagaimana laki-laki. Pernyataan seperti, “tidak ada ayat dan hadis yang menyatakan perempuan tercipta dari tulang rusuk” menunjukkan sikap penolakan mubadalah.id terhadap pandangan bias dalam melihat asal-usul dan eksistensi perempuan. Pemaknaan demikian mengisyaratkan bahwa perempuan bukanlah makhluk sekunder, tetapi sama-sama subjek primer dalam kehidupan. Pemaknaan seperti ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang setara, dan memiliki potensi yang sama, baik dalam melahirkan kebaikan maupun keburukan.

Mubadalah.id lebih berfokus untuk membentuk dan menyebarkan gagasan tentang gender dan agama melalui teks, serta bagaimana teks-teks tersebut merepresentasikan pemahaman sosial dan budaya tentang perempuan dalam Islam. Dalam konteks ini, mubadalah.id menggunakan wacana keagamaan untuk mendekonstruksi pandangan patriarkal yang ada dalam teks-teks tradisional, seperti hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, yang sering dijadikan dasar stigmatisasi gender. Melalui pendekatan ini, situs tersebut berupaya menantang interpretasi yang menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder dengan memproduksi pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter, di mana perempuan dipandang setara dengan laki-laki dalam hal martabat dan potensi. Dengan demikian, mubadalah.id menggunakan narasi keagamaan untuk memperkenalkan konsep mubadalah -keadilan dan kesetaraan relasi- sebagai alternatif yang lebih adil dalam memandang perempuan dalam perspektif Islam.

Penutup

Kajian ini mengungkap bahwa pola pemahaman dan wacana hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang disajikan oleh situs almanhaj.or.id, nu.or.id, dan mubadalah.id mencerminkan spektrum pendekatan keagamaan yang beragam—dari yang tekstual-konservatif, moderat-kontekstual, hingga progresif-emansipatoris. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana ruang digital menjadi arena penting dalam kontestasi makna teks keagamaan, sekaligus turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi gender dalam Islam. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam kajian hadis di era digital, khususnya dalam menyoroti bagaimana interpretasi terhadap teks-teks keagamaan berpotensi melanggengkan atau mendekonstruksi stigmatisasi terhadap perempuan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah situs yang dianalisis dan fokus isu yang hanya mencakup satu tema hadis. Ke depan, studi serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak platform digital dan memperluas tema hadis-hadis yang berkaitan dengan konstruksi gender. Selain itu, pendekatan analisis resepsi terhadap pembaca atau audiens daring juga penting dikembangkan untuk memahami sejauh mana pemahaman-pemahaman ini mempengaruhi praktik keagamaan dan kesadaran gender di tingkat akar rumput.

Daftar Pustaka

- Adam, Adiyana, ‘Internet Sebagai Media Dakwah (Analisis Materi Dakwah Pada Situs Nu. Or. Id)’, *AL-TADABBUR*, 6.1 (2020), pp. 31–40
- Adri, Rino, ‘Kontekstualisasi Hadis Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki’ (unpublished Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017) <<http://repository.uin-suska.ac.id/20592/>>

- Amarilisya, SettingsAliftya, 'Perlawanan Terhadap Marginalisasi Perempuan Dalam Islam: Analisis Wacana Kritis Pada Laman Mubadalah. Id', *Jurnal Komunikasi Islam*, 10.2 (2020), pp. 345–69
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. by Ahmad Fawaid and Rianayati Kusmini Pancasari, Cetakan ke-4 (Pustaka Pelajar, 2016)
- 'Direktur NU Online: Website Keislaman Ibarat Pesantren dan Madrasah Daring', *nu.or.id* <<https://www.nu.or.id/nasional/direktur-nu-online-website-keislaman-ibarat-pesantren-dan-madrasah-daring-j01UK>> [accessed 17 September 2022]
- Duderija, Adis, *Metode Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis Antara Liberal Dan Salafi*, ed. by Misbahuddin, trans. by Abdul Aziz, 1st edn (Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2021)
- Fadlillah, Nilna, 'Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk', *Jurnal Living Hadis*, 4.2 (2019), pp. 309–38, doi:10.14421/livinghadis.2019.2017
- Fadllurrahman, Irfan, 'Analisa Metodologi Penafsiran Pada Website Nu.or. Id Dan Islami.Co (2018-2022)' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan GUnung Djati Bandung, 2022)
- Gunawan, Adib, 'Interpretasi Hadis Tentang Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 279–86, doi:10.15575/jis.v2i2.18515
- Habudin, Ihab, 'Diskursus Feminisme Dalam Hukum Keluarga Islam Pada Situsweb Islam Indonesia: Respons Kelompok Islam Konservatif Dan Islam Moderat', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12.1, pp. 99–116
- Haitomi, Faisal, and Muhammad Syachrofi, 'Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan', *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3.1 (2020), pp. 29–55, doi:10.32505/al-bukhari.v3i1.1432
- Halimatussas'diyah, Iim, *Beragama Di Dunia Maya: Media Sosial Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia* (PPIM UIN Jakarta, 2020)
- Keren, Arif, 'Benarkah Siti Hawa Berasal Dari Tulang Rusuk Nabi Adam?', *Nu Online*, 2007 <<https://nu.or.id/warta/benarkah-siti-hawa-berasal-dari-tulang-rusuk-nabi-adam-C1MQc>>
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, ed. by Rusdianto, 1st edn (IRCiSoD)
- Mubadalah, 'Benarkah Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki?', *Mubadalah.Id: Inspirasi Keadilan Relasi*, 2016 <<https://mubadalah.id/benarkah-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>
- , 'Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, Benarkah?', *Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah (Blog)*, 2016 <<https://mubadalah.id/benarkah-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>

- N, Fuji, '10+ Daftar Situs Islam Terpopuler di Indonesia Terbaru 2022', *Akun M.I.M*, 20 April 2022 <<https://mim.my.id/daftar-situs-islam/>>
- Nuralvi, Anis, 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj. or. Id Dan Website Nadirhosen. Net.' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)
- 'Penjelasan Wanita Adalah Makhluk Kurang Akalnya Dan Agamanya | Almanhaj', *Almanhaj*, 2007 <<https://almanhaj.or.id/2031-penjelasan-wanita-adalah-makhluk-kurang-akalnya-dan-agamanya.html>>
- Qibtiyah, Alimatul, *Feminisme Muslim Di Indonesia* (Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019)
- , 'The Conceptualisation of Gender Issues among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities', *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 29 (2012)
- Redaksi, 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki', *Mubadalah.Id: Inspirasi Keadilan Relasi*, 2023 <<https://mubadalah.id/tidak-ada-satu-pun-ayat-penciptaan-perempuan-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>
- , 'Tidak Ada Satu Pun Ayat Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki - Mubadalah', *Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah (Blog)*, 2023 <<https://mubadalah.id/tidak-ada-satu-pun-ayat-penciptaan-perempuan-dari-tulang-rusuk-laki-laki/>>
- RedaksiIB, '100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama', *IBTimes.ID*, 10 July 2020 <<https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>>
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, ed. by Ahmad Baiquni, trans. by Ervan Nurtawab (PT Mizan Pustaka, 2015)
- Saputra, Rahmat, and Azyyati Mohd Nazim, 'Strategi Dakwah Islam Melalui Media Online Nahdlatul Ulama (Www. Nu. or. Id)', *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 1.2 (2017), pp. 9-18
- Suhendra, 'Kompetisi di Antara Berbagai Situsweb Islam', *tirto.id* <<https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHl>> [accessed 17 September 2022]
- Syauqi, Muhammad Iqbal, 'Memahami Hadits 'Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Kaum Adam'', *Nu Online*, 2019 <<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>>
- , 'Memahami Hadits "Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk Kaum Adam"', *Nu Online*, 2019 <<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>>
- Tohari, Achmad, 'Kontestasi Wacana Keislaman Mengenai Keakidahan Antara Portal Muslim. Or. Id Dan Nu. Or. Id: Analisis Framing Robert Entman' (unpublished PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

- Umar, Nasaruddin, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post Truth*, 1st edn (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022)
- Wangsa, Fadhlina Arief, and Muadilah Hs Bunganegara, 'Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk" (Analisis Pendekatan Intertekstual)', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23.1 (2021), doi:10.24252/jumdpi.v23i1.19420
- 'Wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Tentang Wanita | Almanhaj', *Almanhaj*, 2012 <<https://almanhaj.or.id/3432-wasiat-nabi-tentang-wanita.html>>
- '——', *Almanhaj*, 2007 <<https://almanhaj.or.id/2140-wasiat-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam-tentang-wanita.html>>
- 'Wasiat Nabi Tentang Wanita', *Almanhaj: Media Islam Salafiyah*, 24 November 2012 <<https://almanhaj.or.id/3432-wasiat-nabi-tentang-wanita.html>>
- Yaqub, Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Hadis*, trans. by Mahfud Hidayat Lukman (Pustaka Firdaus, 2014)